



Pelatihan Menulis Deskripsi Bagi Siswa Tuna Rungu

Titin Kustini ^{1*}, Eva Fitriani Syarifah ²

^{1,2} Universitas Majalengka, Indonesia

*Corresponding Author: ✉ titinkustini@unma.ac.id,

Abstract

Sustainable Development Goal 4 is about Quality Education, namely ensuring inclusive and equitable quality education and increasing lifelong learning opportunities for all. This is emphasized in target 4. A, namely building and improving child-friendly, disability-friendly, and gender-friendly educational facilities, and providing a safe, non-violent, inclusive, and effective learning environment for all. However, in reality, inclusive education in Indonesia still requires extra attention. This community service aims to provide training in writing descriptions to deaf students at SLB B YPLB Majalengka. This activity was attended by 5 students (5 boys and 2 girls) from the SMPLB and SMALB levels. Participants were trained to write self-descriptions that included their names, addresses, age, aspirations, and school experiences. The training was carried out through a participatory approach by providing examples, structured exercises, and direct assistance. The results of the activity showed that all participants were able to follow the training well and produce structured and contextually appropriate descriptive texts. This activity contributes to improving the writing and self-expression skills of deaf students. These findings suggest that with proper guidance and easily accessible materials, deaf students can be actively involved in learning descriptive writing.

Keywords: *descriptive; deaf; inclusive*

Abstrak

Sustainable Development Goals 4 adalah tentang Pendidikan Berkualitas yaitu menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Hal itu dipertegas dalam target 4.A yakni membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, ramah penyandang cacat dan gender, serta menyediakan lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua. Namun kenyataannya pendidikan inklusif di Indonesia masih memerlukan perhatian ekstra. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan menulis deskripsi kepada siswa tuna rungu di SLB B YPLB Majalengka. Kegiatan ini diikuti oleh 5 siswa (5 laki-laki dan 2 perempuan) dari jenjang SMPLB dan SMALB. Peserta dilatih menulis deskripsi diri yang mencakup nama, alamat, usia, cita-cita, dan pengalaman mereka bersekolah. Pelatihan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan memberikan contoh, latihan terstruktur, serta pendampingan secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu mengikuti pelatihan dengan baik dan menghasilkan teks deskripsi yang terstruktur dan sesuai konteks. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan menulis dan ekspresi diri siswa tuna rungu. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang tepat dan materi yang mudah diakses, siswa tuna rungu dapat terlibat aktif dalam pembelajaran menulis deskripsi.

Kata Kunci: deskripsi, tuna rungu, inklusif

Submitted: 2025-05-08

Revised: 2025-05-12

Accepted: 2025-05-13

PENDAHULUAN

Siswa dengan hambatan pendengaran, seperti tuna rungu, sering kali menghadapi tantangan dalam pengembangan kemampuan literasi, termasuk keterampilan menulis. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam menerima input bahasa lisan yang berdampak pada penguasaan struktur bahasa tulis (Marsela & Andriyani, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa tunarungu cenderung tertinggal dibandingkan siswa reguler (Purbaningrum & Yuliyati, 2010).

Pendekatan menulis proses terbukti efektif dalam membantu siswa menyusun kalimat dan paragraf (Purbaningrum & Yuliyati, 2010), sedangkan Wulandari dan Marlina (2018) menemukan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada anak tunarungu. Selain itu, Hamidah (2013) menunjukkan bahwa metode demonstrasi juga membantu siswa menulis kalimat sederhana.

Namun, mayoritas studi tersebut masih berfokus pada aspek struktural penulisan. Marifah dan Iswari (2019), misalnya, menekankan pentingnya media pembelajaran berbasis modul, tetapi belum menyentuh aspek ekspresi pribadi dalam menulis. Sistiana (2011) meneliti penggunaan kartu kata bergambar yang membantu dalam kosakata, namun belum mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara deskriptif.

Menurut Pujiastuti, Agustin, dan Mizan (2018), siswa tunarungu di sekolah dasar inklusi masih mengalami kesulitan menyusun kalimat yang runtut dan bermakna. Bahkan, keterampilan menulis naratif dan deskriptif belum tergarap optimal dalam kurikulum SLB (Rahayu, 2021). Hal ini diperkuat oleh temuan Wahyuni dan Darsinah (2020) yang mengungkapkan bahwa siswa tunarungu membutuhkan stimulus khusus agar mampu mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Apalagi untuk mata pelajaran bahasa Inggris yang bagi siswa yang tidak berkebutuhan khusus pun seringkali dianggap memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, maka untuk siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini tuna rungu, benar-benar membutuhkan perhatian yang lebih baik itu dalam durasi penyampaian maupun pendekatan atau metode yang digunakan. Hambatan utama yang dialami oleh siswa tuna rungu adalah fakta bahwa mereka tidak bisa mendengar bagaimana sebuah kata atau kalimat diucapkan, di mana kata atau kalimat dalam bahasa Inggris memiliki pengucapan yang berbeda dengan yang tertulis. Ini menjadi tantangan tersendiri. Jadi benar-benar membutuhkan pendekatan yang khusus.

Selain dari sisi pendekatan, peran guru dan lingkungan belajar yang mendukung juga sangat krusial. Menurut Ramadhan dan Wardani (2019), pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan personal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam menulis. Penulisan deskripsi diri memungkinkan siswa mengungkapkan identitas dan pengalaman, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam komunikasi tertulis (Sulistiyorini, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan menulis deskripsi kepada siswa tunarungu di SLB B YPLB Majalengka. Kebaruan (novelty) dari program ini adalah pendekatannya yang berpusat pada siswa dengan menekankan ekspresi personal melalui penulisan identitas, pengalaman belajar, dan cita-cita. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan literasi tulis yang lebih bermakna bagi siswa tunarungu.

METODE

Pelatihan dilaksanakan di SLB B YPLB Majalengka dan diikuti oleh 5 siswa tuna rungu, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan dari jenjang SMPLB dan SMALB. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, demonstrasi, latihan menulis, dan refleksi hasil. Materi pelatihan difokuskan pada elemen-elemen teks deskripsi sederhana, seperti pengenalan diri, alamat, usia, cita-cita. Tim pengabdian memberikan contoh teks, mendiskusikannya bersama siswa, kemudian membimbing mereka menulis versi masing-masing.

Pelaksanaan pelatihan tidak hanya oleh tim PKM saja tetapi juga didampingi oleh guru SLB yang membantu melakukan pembelajaran dengan k-pendekatan komunikasi verbal dan non verbal. Pendekatan verbal dilaksanakan dengan cara mendemonstrasikan gerakan mulut oleh guru yang kemudian ditiru oleh siswa. Ada pun pendekatan komunikasi non verbal yaitu dengan bahasa isyarat dan menuliskan cara pengucapan di papan tulis lalu diucapkan oleh siswa. Kemudian siswa menuliskan di lembar kerja yang telah disediakan.

Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil tulisan siswa dan observasi partisipasi aktif selama pelatihan. Indikator ketercapaian dilihat dari kemajuan struktur tulisan dan penggunaan kosakata yang sesuai. Hasil tulisan siswa dikompilasi sebagai dokumentasi capaian kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelatihan. Pada tahap awal, siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam struktur kalimat dan pilihan kata. Namun, setelah sesi modeling dan latihan terstruktur, mereka mampu menyusun deskripsi diri secara mandiri dengan bantuan visual dan contoh. Berikut ringkasan hasil kemampuan menulis siswa:

Tabel 1. Ringkasan kemampuan menulis

Nama Siswa	Panjang Teks	Elemen Terpenuhi	Struktur Kalimat
Siswa 1	4 kalimat	Lengkap (5 elemen)	Baik
Siswa 2	3 kalimat	Lengkap	Cukup
Siswa 3	4 kalimat	4 elemen	Baik
Siswa 4	3 kalimat	Lengkap	Cukup
Siswa 5	5 kalimat	Lengkap	Sangat Baik

Kegiatan ini memberikan ruang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Pelibatan media visual, gesture, serta pendekatan yang sabar dan empatik menjadi kunci keberhasilan pelatihan ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya visual dan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (Saputra, 2020).



Gambar 1. Proses pelatihan menulis teks deskripsi

Selama pelatihan, guru membantu dengan menuliskan cara pengucapan kalimat dalam bahasa Inggris di papan tulis. Selain itu juga guru membantu menjelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat.

Guru menuliskan kata frasa/ kalimat dalam bahasa Inggris di papan tulis seperti berikut:

Kalimat/frasa	Pengucapan (ditulis di papan tulis)
<i>My name is.....</i>	<i>Mai nem is</i>
<i>I live in</i>	<i>ai lip in</i>
<i>My hobby is</i>	<i>mai hobi is.....</i>
<i>I want to be</i>	<i>Ai won tu bi.....</i>

Selain dengan menuliskan cara pengucapan di papan tulis, guru juga membantu pemahaman makna kepada murid dengan bahasa isyarat.



Gambar 2. Bahasa isyarat

Kelima siswa tuna rungu mengikuti pelatihan dengan antusias. Meski proses pembelajaran berjalan tidak secepat proses pembelajaran pada siswa normal namun keinginan kuat mereka dalam belajar sangat layak diacungi jempol. Perlu kesabaran dan pembiasaan berulang-ulang pada setiap langkah pembelajaran. Daya serap mereka sangat bervariasi.

Namun pada akhirnya, setelah dibimbing dengan penuh ketelatenan, siswa tuna rungu tersebut mampu menuangkan kalimat teks deskripsi dalam lembar kerja yang telah disediakan.



Gambar 3. Diagram tingkat keberhasilan pelatihan menulis deskripsi

Pada akhir sesi pelatihan siswa dengan antusias dan ceria menunjukkan lembar kerjanya.



Gambar 4. Siswa menunjukkan hasil menulisnya.

Dari hasil proses pelatihan menulis teks deskripsi pada siswa tuna rungu, bisa terlihat bahwa dengan pendekatan yang tepat mereka pun mampu menghasilkan teks descriptive meski pun masih pada level dasar. Ke depan perlu terus dilakukan upaya secara simultan dan berkesinambungan proses pembelajaran seperti itu untuk pendalaman berbagai materi bahasa Inggris dengan menitikberatkan pada sisi praktisnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menulis teks dalam bahasa Inggris masih menjadi salah satu problem yang cukup sulit bagi kebanyakan siswa, apalagi bagi siswa tuna rungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar kata/kalimat dalam bahasa Inggris. Sehingga tantangan bagi pembelajaran bahasa Inggris bagi kaum disabilitas tuna rungu menjadi lebih berat dan kompleks. Hal ini memerlukan pendekatan yang tepat dan kesungguhan agar mereka pun mampu meningkatkan keterampilannya dalam bahasa Inggris. Melalui pendekatan komunikatif bagi setiap individu, bimbingan yang intensif serta kolaborasi antara pendekatan verbal dan non verbal, siswa tuna rungu mampu mengekspresikan dirinya dalam bentuk tulisan teks deskriptif meski pun masih sederhana. Sehingga pelatihan menulis deskripsi ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa tuna rungu dalam menulis teks deskriptif sederhana. Peserta menunjukkan perkembangan dalam struktur tulisan, kelengkapan informasi, dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan diri. Untuk program PKM berikutnya, agar mampu meningkatkan kemampuan siswa tuna rungu dalam belajar bahasa Inggris khususnya dalam writing, pelatihan perlu dilakukan dalam jangka waktu lebih panjang dan dilengkapi dengan teknologi bantu visual atau digital untuk menunjang proses belajar yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, I. (2013). Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa tunarungu. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/jassi.v13i2.4059>
- Marifah, A., & Iswari, M. (2019). Keterampilan menulis lettering melalui modul pembelajaran pada anak tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/102908>
- Marsela, M., & Andriyani, N. (2020). Analisis kesulitan belajar membaca dan menulis pada anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 122–130. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.32410>
- Purbaningrum, E., & Yuliyati, Y. (2010). Pembelajaran menulis dengan pendekatan menulis proses bagi siswa tunarungu. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 10(1). <https://doi.org/10.17509/jassi.v10i1.3904>
- Pujiastuti, A. U., Agustin, I., & Mizan, S. (2018). Analisis kemampuan menulis siswa tunarungu di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v4i1.12198>
- Rahayu, D. (2021). Analisis keterampilan menulis siswa tunarungu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 9(1), 45–53. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jipk/article/view/13972>
- Ramadhan, A., & Wardani, R. D. (2019). Peningkatan kemampuan menulis naratif melalui pengalaman personal pada siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 20(1), 17–24. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/23412>
- Sistiana, N. (2011). Penggunaan permainan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan menulis kosa kata pada anak tunarungu (Studi eksperimen single subject research pada siswa tunarungu kelas D4 di SLB BC YKS I Majalaya). Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/93538/>

- Sulistiyorini, T. (2021). Peningkatan kemampuan ekspresi diri dalam menulis pada anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan reflektif. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, 4(2), 90–97.
- Wahyuni, S., & Darsinah, D. (2020). Strategi pembelajaran menulis deskriptif untuk siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 33–41.
- Wulandari, S., & Marlina, M. (2018). Meningkatkan kemampuan menulis kalimat dengan model pembelajaran Picture and Picture bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Negeri 2 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101820>